

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Manajemen Kewirausahaan

a. Pengertian Manajemen

Banyak ahli manajemen yang mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian manajemen. Untuk mengetahui pengertian manajemen maka penulis akan memaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian manajemen guna membantu dalam memahami konsep dasar manajemen.

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yakni dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). Kata tersebut digabung menjadi manager yang berarti menangani. Managere jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris *to manage* sebagai kata kerja, *management* sebagai kata benda.¹

Kata manajemen bisa juga berasal dari bahasa Itali yaitu "*maneggiare*" yang berarti "*mengendalikan*", terutama mengendalikan kuda, atau juga berasal dari bahasa Latin yaitu "*manus*", yang berarti "*tangan*". Kata ini terpengaruh dari bahasa Perancis, *manage* yang berarti "*kepemilikan kuda*".² Selain itu, istilah manajemen mungkin

¹ Rusdy Ananda dan Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), hal. 1.

² Lilis Sulastri, *Manajemen: Sebuah Pengantar, Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik, Cetakan 3*, (Bandung: La Goods Publishing, 2014), hal. 10.

juga berasal dari bahasa Perancis Kuno, yaitu *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.³Jadi pada dasarnya manajemen merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁴ Dalam konteks penelitian ini, penulis lebih condong kepada arti mengatur karena kaitannya dengan mengatur dan mengarahkan sumber daya manusia, sarana maupun prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Muh. Rifa'i dan Fadhli mengatakan bahwa manajemen adalah seluruh usaha dalam mendayagunakan sumberdaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵ Efisiensi ialah menghasilkan output sebanyak mungkin dari input sesedikit mungkin. Efektivitas yaitu mengerjakan hal yang tepat atau menjalankan aktivitas-aktivitas secara langsung yang mendorong tercapainya sasaran-sasaran organisasi.

Sarinah dan Mardalena mengatakan bahwa efisiensi lebih ke cara mencapai suatu tujuan, sedangkan efektivitas lebih berkenaan

³ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2012), hal. 1.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen> diakses pada hari Senin, tanggal 5 Juli 2021 pukul 09:08 WIB.

⁵ Muhammad Rifa'i dan Fadhli, *Manajemen Organisasi, Cetakan Pertama*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hal. 15.

dengan hasil atau pencapaian tujuan tersebut.⁶ Jadi dinamakan *efektif* jika pencapaian aktivitas-aktivitas secara sempurna sesuai tujuan yang akan dicapai, sedangkan dinamakan *efisien* jika yang dicapai lebih banyak daripada *input* (masukan/modal) yang dikeluarkan.

Sadili Samsudin menambahkan yang dimaksud *efektif* adalah suatu keadaan dalam memilih cara dan peralatan yang digunakan dengan tepat sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan yang dinamakan *efisien* ialah suatu keadaan ketika penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan secara tepat dan akurat tanpa membuang waktu, tenaga dan biaya.⁷

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para personil untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, sehingga dapat dimaknai bahwa manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama.⁸

Keefektifan dan keefisien pencapaian tujuan dipengaruhi oleh sejumlah unsur pokok yang terdiri dari unsur manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*),

⁶ Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen, Cetakan Pertama*, (Sleman: Deepublish, 2017), hal. 2.

⁷ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet Ke I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 19.

⁸ Rusdy Ananda dan Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan, Op. Cit*, hal. 3.

dan pasar atau (*market*).⁹ Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Jadi ciri khas dalam kegiatan manajemen adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, ada penggerak, ada yang digerakkan (baik sumber daya manusia atau non-manusiawi/benda) serta adanya kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan tersebut dengan berpegang pada efisiensi dan efektivitas.

Sejalan dengan pendapat di atas, James A.F. Stoner dalam bukunya Sampurno Wibowo mengatakan bahwa:

Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organization member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals. (Manajemen ialah proses perencanaan, organisasi, kepemimpinan dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan semua sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan).¹⁰

Menurut Siti Farikhah, dalam manajemen terkandung unsur diantaranya adalah

- 1) Proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol;
- 2) Sekelompok orang yang bekerja sama di dalam maupun di luar organisasi;
- 3) Tujuan, bermaksud pencapaian sasaran yang ditargetkan; dan
- 4) Efektif dan efisien mempunyai maksud bahwa efektif yaitu kuantitas pencapaian hasil yang diharapkan, sedangkan efisien memiliki arti sesuatu yang dikeluarkan dalam rangka pencapaian tujuan, bisa

⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 42-43.

¹⁰ Sampurno Wibowo, *Pengantar Manajemen Bisnis*, (Bandung: Politeknik Telkom, 2009), hal. 4.

berupa biaya, barang maupun waktu, sehingga semakin sedikit biaya yang dikeluarkan berarti semakin efisien.¹¹

Dengan demikian aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks Islam, manajemen dapat diartikan proses perencanaan, pengorganisaasian, pengkoordinasian dan pengawasan sumber daya manusia agar melakukan dengan baik, tepat, dan terarah untuk mencapai sasaran yang diinginkan sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer organisasi untuk mendorong sumber daya personil (pegawai atau anggota) bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati dapat tercapai. Dalam mencapai tujuan tersebut melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

¹¹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan, Cetakan 1*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 3.

¹² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam, Cet 2*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 2.

b. Pengertian Kewirausahaan

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata entrepreneur (bahasa Prancis), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*, yaitu orang yang berani bertindak dan mengambil resiko.¹³

Entrepreneur berasal dari bahasa Prancis yang berarti kontraktor. Asal katanya *entrepreneur* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan, dan *entreprendre* yang berarti undertake. Cantilan, menambahkan entrepreneur adalah perantara, dalam bahasa praktik disebut juga pedagang.¹⁴ Wirausaha menurut pandangan ahli manajemen adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya, seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produksi, bisnis dan usaha baru.¹⁵

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa wirausahawan/entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

¹³ Sudradjat Rasyid, Dkk, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, 2010), hlm. 5.

¹⁴ Riant Nugroho, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Kewirausahaan Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur, Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 100

¹⁵ Saban Echdar, *Manajemen Kewirausahaan: Kiat Sukses menjadi Wirausaha, Edisi I*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hlm. 11

Dengan kata lain kewirausahaan adalah proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat bagai barang atau jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.

Kasmir mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain.¹⁶ Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.¹⁷

Menurut Kemendiknas dalam Suryana kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.¹⁸ Dengan demikian esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

¹⁶ Kasmir, *Kewirausahaan: Edisi Revisi*, Cetakan Ke-9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 20

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 7.

¹⁸ *Ibid.*

Kaitannya dalam kewirausahaan Islam, memang sangat menekankan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan berwirausaha. Untuk itu, ada beberapa ciri khas atau karakteristik entrepreneur Muslim yang harus dimiliki oleh setiap entrepreneur Muslim yang akan membedakan dengan entrepreneur lainnya, diantaranya adalah a) selalu menjaga nilai-nilai agama; b) senang memberi manfaat pada orang lain; c) selalu bersikap adil dalam berbisnis; d) selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis; e) selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya; f) menjalin kerjasama dengan pihak lain.¹⁹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Disamping itu kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

¹⁹ Sudradjat Rasyid, dkk, *Op. Cit*, hlm. 46-48

c. Prinsip-prinsip Manajemen Kewirausahaan

Manajemen adalah suatu kegiatan, cara, dan proses untuk mengorganisir, mempromosikan, merencanakan, dan mengendalikan, sehingga tujuan kelompok atau organisasi bisa tercapai dengan baik. Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktifitas secara efisien dengan melalui orang lain berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi.

Berdasarkan pengertian manajemen di atas, terlihat bahwa manajemen merupakan suatu proses. Proses adalah cara sistematis yang sudah ditetapkan dalam melakukan kegiatan. Manajemen sebagai suatu proses, terdiri dari beberapa aktivitas yang disebut managerial functions. Fungsi-fungsi manajerial ini terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

1) Perencanaan

Perencanaan dalam kewirausahaan merupakan hal yang penting karena rencana memberi alasan terhadap seluruh tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan. Beberapa manfaat perencanaan adalah dapat memberikan arah pada berbagai kegiatan agar terfokus pada pencapaian tujuan, membantu memperkirakan peluang dimasa mendatang, dan dapat mengurangi

ketidakpastian di masa yang akan mendatang apabila perencanaan dilakukan dengan pertimbangan yang matang.²⁰

2) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian, seorang manajer harus dapat mengatur dan mengalokasikan pekerjaan dan sumber daya diantara para anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan. Didalam organisasi terdapat 3 faktor, yaitu: adanya sekelompok orang, adanya hubungan dan pembagian kerja diantara orang-orang itu serta adanya tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pengorganisasian antara lain sebagai berikut:

- a) Mempermudah dalam melaksanakan tugas dengan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil yang dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.
- b) Menentukan pembagian tugas atau kegiatan kepada setiap anggota organisasi atau karyawan dalam perusahaan.
- c) Memperjelas hubungan kerja antar anggota organisasi atau karyawan sehingga arus mengalirnya informasi dan laporan menjadi jelas.
- d) Menjamin terjadinya koordinasi antar anggota organisasi atau karyawan sehingga tidak terjadi overlap dalam pelaksanaan tugas atau kegiatan.²¹

²⁰ Irma Nilasari dan Sri Wiludjeng, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.63

3) Pengarahan

Pengarahan meliputi tindakan untuk membimbing dan mengusahakan semua anggota organisasi melakukan kegiatan yang sudah ditentukan ke arah tercapainya tujuan. Fungsi pengarahan yang harus dilakukan oleh setiap manajer meliputi tiga unsur, yaitu pemberian motivasi kepada bawahan, kepemimpinan dan pengembangan komunikasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sewaktu manajer memotivasi karyawan, maka terjadi proses pemberian motif (penggerak) kepada karyawan untuk dapat bekerja sedemikian rupa sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Seorang manajer dapat memotivasi karyawan dengan dua cara, yaitu melalui:

a) Motivasi positif

Motivasi positif merupakan proses mempengaruhi orang lain dengan memberikan tambahan tingkat kepuasan tertentu, misalnya memberikan promosi, tambahan penghasilan, dan menciptakan kondisi kerja yang nyaman.

b) Motivasi negatif

Motivasi negatif merupakan proses mempengaruhi orang lain dengan memberikan ancaman atau mendorong seseorang

²¹ *Ibid*, 63

yang melakukan sesuatu dengan terpaksa. Misalnya memberikan ancaman dengan penurunan pangkat, pemotongan gaji atau dipecat dari jabatan.²²

4) Pengendalian

Dalam pengendalian, seorang manajer perlu membandingkan hasil pelaksanaan pekerjaan dengan tujuan atau rencana semula. Sehubungan dengan hal tersebut, manajer sedapat mungkin menemukan dan sesegera mungkin mengoreksi adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Faktor-faktor yang membuat pengendalian diperlukan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Adanya perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi,
- b) Peningkatan kompleksitas organisasi,
- c) Adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh karyawan dan harus diperbaiki.
- d) Kebutuhan manajer untuk memeriksa pelaksanaan tugas bawahan yang berasal dari kebutuhan manajer untuk mendelegasikan wewenang.²³

2. Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren menjadi kyai atau ulama, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti

²² *Ibid*, 64

²³ *Ibid*, 64

pendidikan keterampilan perlu di berikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya.

Untuk itu, dalam meningkatkan, mengembangkan serta menumbuhkan jiwa wirausaha santri maka diperlukan upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Ketiga upaya ini saling memiliki keterkaitan untuk meningkatkan produktifitas, meningkatkan gairah dan semangat kerja, mengurangi kecelakaan, meningkatkan kestabilan dan fleksibilitas organisasional. Namun untuk mewujudkan semua itu kita tidak hanya dapat menjalankan ketiga upaya tersebut akan tetapi harus didasari dengan manajemen yang baik agar semua yang akan dijalankan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Untuk melaksanakan pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren tentunya harus diketahui terlebih dahulu tentang pondok pesantren. Menurut Hasan Basri, kata Pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana.²⁴ Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe-an yang berarti menunjukkan tempat sehingga artinya adalah tempat santri.²⁵

Lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam

²⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 315.

²⁵ *Ibid.* hlm. 315.

menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.²⁶

Menurut H. Nur Syam yang dikutip oleh A. Halim, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/ pemilik pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Di dalam pondok pesantren selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan²⁷.

Senada dengan pengertian di atas, Mujamil Qomar mengatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²⁸

Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Eralngga, -), hlm. 2.

²⁷ A. Halim, Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 223.

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Eralngga, -), hlm. 2.

dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Terlepas dari semua pengertian di atas karena yang dimaksud dengan istilah pondok pesantren penulis mendefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal yang bersifat permanen. Untuk itu, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Sebelum melaksanakan berbagai pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren, maka perlu untuk menentukan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan dan pengembangan agar segala pelatihan dapat berjalan dan mendapatkan hasil yang baik. Di antara prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
- b. Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran.
- d. Adanya penguat guna membangkitkan respon yang positif dari santri.

e. Menggunakan konsep pembentukan perilaku.²⁹

Di lingkungan pesantren terdapat berbagai model kegiatan wirausaha. Ada empat macam pola usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren:

- a. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkeh yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme yang saling menguntungkan, kyai dapat mengembangkan perkebunannya dan santri mempunyai pendapatan tambahan. Dan ujung-ujungnya, dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka kyai dapat mengembangkan pesantrennya.
- b. Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dan sebagainya. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini, pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.
- c. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan

²⁹ <http://lailaturohmah.blogspot.co.id/2011/02/manajemen-kewirausahaan-pesantren.html>, diunduh pada hari Minggu, tanggal 4 Juli 2021 pukul 22:48 WIB.

sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri

- d. Agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.
- e. Usaha ekonomi bagi alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren, koperasi atau BMT.³⁰

Mengingat begitu banyaknya peluang untuk kewirausahaan di pesantren, maka akan sangat menguntungkan jika pengelolaan dilakukan melalui manajemen yang tepat. Menurut Kementerian Agama manajemen kewirausahaan pesantren dapat dilakukan melalui:

- a. Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT dan memusyawarahkan)
- b. Pemilihan Jenis Usaha dan Macam Usaha

Dalam menentukan kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Luas lahan yang dimiliki pesantren
- 2) Sumber daya manusia pesantren

³⁰ A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 223.

- 3) Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pesantren
- 4) Kemungkinan pemasaran. Hal ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka ada jenis-jenis usaha yang dapat didirikan di pesantren, diantaranya adalah s) Bidang Perdagangan, b) Bidang pertanian, c) Bidang industri kecil, d) Bidang elektronik, e) Bidang pertukangan kayu, e) Bidang jasa dan lain sebagainya.³¹

Berbagai bidang kewirausahaan di atas dapat dikembangkan dan dikelola oleh pesantren. Dengan pengelolaan dan pengembangan kewirausahaan di atas, banyak manfaat yang diperoleh diantaranya dapat membantu pendanaan pesantren, memberdayakan ekonomi santri dan masyarakat sekitar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

³¹ <http://lailaturohmah.blogspot.co.id/2011/02/manajemen-kewirausahaan-pesantren.html>, diunduh pada hari Minggu, tanggal 4 Juli 2021 pukul 22:48 WIB.

1. Penelitian skripsi Deden Suprihatin dengan judul “Sistem Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor dalam Menumbuhkan *Entrepreneur* Santri” Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ekonomi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018 dilatarbelakangi oleh perlunya pengelolaan Pendidikan yang memiliki nilai tambah serta mampu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai kehidupan di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi serta pencacatan sebagai media observasi. Hasil penelitian ini adalah sistem pelatihan kewirausahaan santri diaplikasikan dalam sebuah sistem yang terdiri dari: a. input, yaitu: identifikasi kebutuhan, dengan melihat tiga sisi diantaranya dari sisi kebutuhan santri kebutuhan pesantren dan kebutuhan organisasi; b. penetapan sasaran. Penetapan sasaran ini dilakukan secara selektif, karena tidak semua santri bisa mengikutinya; c. merancang program pelatihan yang terdiri dari penyelenggara Yaitu Pondok Pesantren Darunnajah, proses dan out put.³²
2. Penelitian Tesis Mohammad Sulchan dengan Judul “Manajemen Pelatihan di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Semarang” Program Studi Manajemen Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang Tahun 2007. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang ada dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada,

³² Deden Suprihatin, *Sistem Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor dalam Menumbuhkan Entrepreneur Santri*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

khususnya di Kota Semarang dan untuk mengetahui pengelolaan pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Yang menjadi obyek dalam penelitian adalah penyelenggara pelatihan, instruktur, dan santri pelatihan diambil 1 (satu) orang untuk setiap jurusan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan sebagai alat pengumpul adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian ini adalah sesuai dengan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa perencanaan program pelatihan dapat berjalan dengan baik dan melibatkan semua elemen yang ada di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Semarang. Untuk perencanaan sendiri terdiri dari penyelenggara dan instruktur. Adapun perencanaan yang berkaitan dengan instruktur ada dua bentuk perencanaan yaitu perencanaan program pelatihan dan perencanaan proses pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan (proses pembelajaran) sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan dan terakhir adalah evaluasi dan factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan.³³

3. Jurnal penelian Wiwik Sulistiowati, dkk dengan judul “Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Melalui Pelatihan dan Magang Bagi Tenant di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo” Tahun 2016. Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelatihan dan magang di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam upaya meningkatkan

³³ Mohammad Sulchan, *Manajemen Pelatihan di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Semarang*, (Semarang: UIN Semarang, 2007).

kapasitas mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan program ini menggunakan metode PALS dengan beberapa tahapan, yaitu: a. Tahap *awareness*. b. Tahap peningkatan kapasitas dan magang. c. Pelembagaan unit usaha. Pelaksanaan program Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dilakukan dengan kerangka pemecahan masalah sebagai berikut: a. Adanya sosialisasi rekrutment tenant. b. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan magang. c. Monitoring dan evaluasi program. Sasaran program IbK di UMSIDA adalah mahasiswa UMSIDA aktif, minimal semester 3 dan mempunyai usaha yang telah berjalan.³⁴

4. Penelitian skripsi Mahrus Ali dengan judul “Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam (PP. Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri” Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017. Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap penerapan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis menggunakan reduksi data dan

³⁴ Wiwik Sulistiowati, dkk, *Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Melalui Pelatihan dan Magang Bagi Tenant di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (Sidoarjo: UMS, 2016).

penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa a. Pendidikan *entrepreneur* disusun dengan mengacu pada kewirausahaan negara-negara maju yang digabungkan dengan prinsip-prinsip santripreneur yang ada di Pondok Daarul Ulum wal Hikam, diantaranya yaitu: a. membuat bisnis plan; b. manajemen; c. cash flow; d. membaca peluang usaha. b. strategi /metode penerapan Pendidikan entrepreneur meliputi a. penggunaan sistem kelas; b. memberikan tugas-tugas. c. Jenis-jenis kewirausahaan meliputi industri, perdagangan, jasa dan boga, d. faktor pendukung dan penghambat, e. kontribusi penerapan Pendidikan entrepreneur dalam upaya membangun kemandirian santri meliputi selalu percaya diri, tidak memiliki rasa minder, mengetahui arti kerja keras, menghargai waktu, memiliki nilai-nilai wira'i dan rendah hati.³⁵

Deden Suprihatin memfokuskan penelitiannya pada Sistem Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan *Entrepreneur* Santri yang diaplikasikan pada sebuah sistem yang terdiri dari input, penetapan sasaran dan rancangan program pelatihan. Mohammad Sulchan memfokuskan penelitiannya pada manajemennya yang terdiri dari perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan dan evaluasi program pelatihan. Wiwik Sulistiowati, dkk memfokuskan penelitiannya pada peningkatan kapasitas kewirausahaan melalui pelatihan dan magang. Mahrus Ali memfokuskan penelitiannya lebih kepada pembelajaran atau Pendidikan

³⁵ Mahrus Ali, *Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam (PP.Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

entrepreneur santri dalam upaya membangun kemandirian santri dimana dalam pelaksanaannya menggunakan sistem kelas.

Melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu di atas, terlihat perbedaan yang ada dengan penelitian yang dibahas oleh penulis. Titik fokus dari penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah pada manajemen pelatihan kewirausahaan santri dari aspek-aspek manajemen pelatihan itu sendiri; mengidentifikasi berbagai unit usaha kewirausahaan Pondok Pesantren Darussa`adah yang telah ada, serta penggunaan materi, metode dan media yang digunakan dalam pelatihan kewirausahaan santri dalam kegiatan pelatihan tersebut, bukan pada aspek menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada santri, juga bukan pula pola atau sistem pelatihan *entrepreneur* pada santri serta bukan pula pada pendidikan *entrepreneur* santri.

C. Fokus Penelitian

Kegiatan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Darussa`adah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari manajemen dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai visi, misi dan tujuan pesantren. Menejemen merupakan kunci dari keberhasilan pengelolaan perusahaan atau lembaga pendidikan, dengan adanya manajemen maka lembaga pendidikan Islam dapat diharapkan akan berkembang dan berhasil.

Melatarbelakangi uraian di atas maka penelitian ini terfokus pada kegiatan manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussa`adah Kebumen.